

C. PENUTUP

1. Simpulan

Samurai atau *bushi* merupakan para prajurit Jepang pada Zaman Premodern. Kata “*samurai*” diambil dari Bahasa Jepang kuno “*samorau*” lalu berubah menjadi “*saburau*” yang memiliki arti “pelayan”. Pada awal Zaman Heian terdapat dua kelompok samurai yang dibedakan berdasarkan istilah, yaitu *tougoku no masha* (Pasukan dari Negri Barat) dan *miyako no masha* (Pasukan dari Ibukota).

Masa keemasan samurai dimulai ketika terjadi perang saudara, zaman tersebut dikenal dengan istilah *Sengoku Jidai*. Pada zaman itu samurai yang kuat adalah kunci kemenangan. Selain itu muncul samurai-samurai hebat seperti Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi. Kedua samurai ini merupakan idola bagi para masyarakat kelas rendah yang ingin menjadi samurai yang memiliki kedudukan tinggi.

Pada masa kekuasaan Tokugawa, masa-masa jaya kaum Samurai mulai meredup. Hal ini diawali dengan adanya peraturan yang memperketat kelas sosial. Dengan adanya peraturan ini tidak ada yang boleh mengganti kelas sosial semauanya. Pada masa ini masyarakat dibagi menjadi empat kelas, yang biasa disebut *Shinokosho*, *shi* memiliki arti *bushi* atau militer, *no* memiliki arti *nomin* atau petani, *ko* memiliki arti *kosakunin* atau tukang, dan *sho* memiliki arti *shonin* atau kelas pedagang. Di bawah kelas ini terdapat beberapa kelas terendah yaitu *eta* dan *hinin*. *Eta* dan *hinin* merupakan kelas yang setara dengan kaum budak yang tidak dihargai harga diri kemanusiaannya. Pada masa kekuasaan Tokugawa disebut juga sebagai masa damai, dimana tidak ada lagi perang saudara. Hal ini menyebabkan fungsi samurai sebagai prajurit hilang.

Setelah Restorasi Meiji, lahirlah pemerintahan baru. Pada pemerintahan baru ini banyak peraturan yang merugikan kaum samurai. Peraturan-peraturan yang merugikan para bekas samurai tersebut memunculkan rasa tidak senang dari para bekas samurai yang merasa status istimewa mereka telah dirampas secara tidak adil. Kemudian terjadilah pemberontakan bekas samurai pada awal tahun 1870-an, dan mencapai puncaknya pada pemberontakan dari klan Satsuma yang dipimpin oleh Saigo Takamori pada tahun 1877. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan terakhir dari kaum samurai sekaligus akhir dari kaum samurai.

Pada akhirnya keberadaan kaum samurai tidak sesuai dengan kepentingan modernisasi Jepang pada saat itu. Meskipun wujud secara fisik sudah tidak ada namun mereka meninggalkan kebudayaan serta nilai-nilai dalam kehidupan. Beberapa warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh samurai dapat dilihat di Museum Samurai yang berada di Shinjuku, Jepang. Di museum itu terdapat peralatan tempur dari pelindung badan, helm hingga pedang dan senapan yang dipakai samurai untuk bertempur. Selain kebudayaan, samurai juga mewariskan prinsip hidup samurai yaitu *bushidō*. Selama hidupnya seorang samurai harus berpegang teguh terhadap prinsip hidup ini. Pada zaman kejayaan samurai prinsip hidup *bushidō* ini melambangkan keberanian, kesetiaan, kepatuhan, pengorbanan dan tidak kenal rasa takut. Seiring perkembangan zaman prinsip *bushido* ini mulai menyesuaikan dengan zamannya. Prinsip *bushidō* ini pada kenyataannya masih dipegang teguh oleh masyarakat Jepang sampai saat ini. Salah satunya adalah sikap loyalitas dan senioritas di perusahaan Jepang. Ini

membuktikan bahwa meskipun berada pada zaman modern tetapi masyarakat Jepang masih memegang prinsip-prinsip tradisional.

2. Saran

Dikarenakan tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui pengaruh Restorasi Meiji terhadap kehidupan samurai yang tergambar pada komik *Rurouni Kenshin: Meiji Swordsman Romantic Story* karya Nobuhiro Watsuki (1994), berikut adalah beberapa sarannya:

- a. Komik yang dipakai dalam penelitian ini hanya terbatas pada latar waktu 11 tahun setelah Restorasi Meiji saja, disarankan untuk penelitian selanjutnya komik yang dipakai setidaknya berlatar waktu dari awal terjadinya Restorasi Meiji sampai akhir Zaman Meiji.
- b. Komik yang dipakai dalam penelitian ini cocok untuk pelajar yang sedang mengambil mata kuliah Nihonshi. Terutama untuk dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran, dikarenakan peneliti menemukan banyak hal-hal yang mencerminkan sejarah Jepang sehingga dapat membantu memahami materi.